

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MAHASISWA
AKTIF DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA MATA
KULIAH KONSEP DASAR IPS**

Burhanuddin dan Shofa Ilhami

email: Burhanuddin.pascauny@gmail.com

Prodi PGSD STKIP Hamzanwadi Selong

ABSTRACT

This study aims to develop a model of active student learning with a contextual approach to the course Basic Concepts IPS Teacher Education Program Elementary School STKIP Hamzanwadi Selong. The products that will be developed in the form of active student learning model with contextual approach as the main products and learning tools that: Student Instructional Materials, Lectures Events Unit, and the test results of students' learning. This study uses research development. This research was conducted at the College of Teacher Training and Education (STKIP) Hamzanwadi Selong the Teacher Education Program Elementary School. These subjects are students of second semester PGSD with a sample of two classes. Data validity initial product obtained an average value of 4.00 is expressed in the category "Valid". Practicality learning model is obtained through two elements, namely: a) the criteria according to expert assessment practicality / practitioner and obtained an average value of 4.08 is stated on the criteria of "High", and b) operationally practical criteria in the field of observation, the average values obtained average of 3.11 stated on the criteria of "Enough". The data model of learning effectiveness obtained an average value of 4.20 is stated on the criteria of "High". Student response to the instructional model about 85% of students responded positively to the implementation of learning with the developed model. The results obtained by the students learn that 80% of students scored 60>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual pada mata kuliah Konsep Dasar IPS Program Studi PGSD STKIP Hamzanwadi Selong. Adapun produk yang akan dikembangkan berupa model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual sebagai produk utama dan *perangkat* pembelajaran yaitu: Bahan Ajar Mahasiswa, Satuan Acara Perkuliahan, dan Tes hasil belajar

mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan. Penelitian ini dilakukan di STKIP Hamzanwadi Selong pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa semester II PGSD dengan sampel sebanyak dua kelas. Data kevalidan produk awal diperoleh nilai rata-rata 4,00 dinyatakan pada kategori “Valid”. Kepraktisan model pembelajaran diperoleh melalui dua unsur yaitu: a) kriteria kepraktisan menurut penilaian ahli/praktisi dan diperoleh nilai rata-rata 4,08 dinyatakan pada kriteria “Tinggi”, dan b) kriteria kepraktisan secara operasional di lapangan dengan observasi, diperoleh nilai rata-rata 3,11 dinyatakan pada kriteria “Cukup”. Data keefektifan model pembelajaran diperoleh nilai rata-rata 4,20 dinyatakan pada kriteria “Tinggi”. Respon mahasiswa terhadap model pembelajaran sekitar 85% mahasiswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model yang dikembangkan. Hasil belajar yang diperoleh mahasiswa yaitu 80% mahasiswa memperoleh nilai 60>.

Keywords: model of learning, active students, and contextual approach.

Kata kunci: Model pembelajaran, mahasiswa aktif, dan pendekatan kontekstual.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, dijelaskan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, semua komponen *stakeholders* pendidikan harus menjalin hubungan dan kerjasama secara sinergis, bekerja keras untuk mencapai tujuan mulia sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing.

Perwujudan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di perguruan tinggi menjadi tanggung jawab bersama, terutama dunia pendidikan. Mempersiapkan mahasiswa untuk lebih berperan dalam performa dirinya yang tangguh, kreatif, inovatif, mandiri dan profesional merupakan cita-cita setiap bangsa dalam

Pengembangan Model Pembelajaran Mahasiswa Aktif Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS

membangun SDM-nya, apalagi pada saat memasuki era globalisasi yang penuh persaingan ini sangat diperlukan kualifikasi SDM yang berkualitas dan siap menghadapi segala kemungkinan perubahan yang sangat cepat. Untuk itu, instrumen atau alat pendidikan yang dapat menjadi agen dalam proses perubahan dan investasi yang tak terhingga nilainya dalam membangun manusia yang berkualitas sangat diperlukan. Sudah saatnya bangsa ini harus menjadikan pendidikan sebagai investasi dalam membangun anak bangsa, seperti yang dipaparkan oleh Becker (1993), “pendidikan dan pelatihan merupakan investasi terpenting dalam mengembangkan SDM”.

Pendidikan harus mendapat perhatian dan perencanaan secara matang, perencanaan menjadi kata kunci suksesnya penyelenggaraan pendidikan, khususnya perencanaan pendidikan mikro yang biasanya dirumuskan dalam bentuk perkuliahan di kelas harus mengacu pada tujuan pendidikan. Selama ini dosen masih sering menggunakan strategi pembelajaran yang monoton, sehingga mahasiswa menjadi kurang terpacu untuk berkreasi dalam menggali potensinya.

Pengembangan potensi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dapat diupayakan melalui pengembangan strategi atau model pembelajaran yang dapat mendukung iklim proses pembelajaran yang lebih kondusif dan menarik. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan belajar yang membuat mahasiswa merasa senang dan tertarik. Untuk membuat mahasiswa dapat belajar dengan aktif dan menyenangkan, tentunya diperlukan adanya penerapan metode pembelajaran yang mampu mengarahkan dan memfasilitasi mahasiswa untuk lebih banyak aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penentuan model pembelajaran yang tepat memberi peluang pada mahasiswa untuk menggali potensi yang ada pada dirinya.

Dalam menggali potensi yang ada pada mahasiswa, proses pembelajaran yang dilakukan hendaknya mengarahkan mahasiswa untuk dapat menggali dan mengembangkan sendiri sistem pengetahuan dan pemahaman yang diharapkan dapat dimiliki mahasiswa. Dengan kata lain, strategi atau model pengajaran konsep dasar IPS bertujuan untuk membina dan mengembangkan daya kritis, sikap mental yang

baik, kreativitas mahasiswa, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat disekitar tempat tinggal mahasiswa dan masyarakat umum.

Dengan demikian tingkah laku dan tindakannya yang dilakukan mahasiswa selalu dilandasi oleh rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya/masyarakat. Penanaman nilai, sikap, dan keterampilan pada pengajaran konsep dasar IPS hendaknya dipersiapkan dan dirancang secara berkesinambungan dengan penekanan pada setiap tingkat yang berbeda. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditanamkan merupakan nilai-nilai yang pokok dan mendasar bagi kehidupan mahasiswa untuk peka dan peduli terhadap lingkungannya serta mampu menyikapi setiap perubahan dengan memiliki bekal keterampilan. Pengembangan Model Pembelajaran Mahasiswa Aktif dengan Pendekatan Kontekstual menjadi salah satu model yang dikembangkan dalam menggali dan membagi ide-ide kritis yang ada pada mahasiswa dalam meningkatkan penalaran mereka pada mata kuliah Konsep Dasar IPS.

Berdasarkan berdasarkan pada latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini yaitu: Mengetahui bagaimanakah pengembangan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual yang baik dapat memperbaiki proses belajar-mengajar pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Hamzanwadi Selong khususnya pada mata kuliah Konsep Dasar IPS.

Belajar pada hakikatnya suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar (Trianto, 2009: 9). Dalam pendapat ini belajar dilihat dari adanya hasil perubahan yang dialami oleh individu yang belajar setelah melakukan proses pembelajaran.

Hilgard mengungkapkan bahwa belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Belajar bukanlah mengumpulkan pengetahuan, belajar adalah proses mental

*Pengembangan Model Pembelajaran Mahasiswa Aktif Dengan Pendekatan
Kontekstual Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS*

yang terjadi di dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan (Wina Sanjaya, 2010: 229). Dalam pendapat ini, belajar ditinjau sebagai sebuah perubahan yang diperoleh dengan melalui latihan yang mengarahkan individu yang belajar untuk lebih aktif dan tetap melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Hilgard dan Bower (Cece Rakhmad dkk, 2006: 48-49) mengungkapkan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku terhadap seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengualamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

Pendekatan Belajar Aktif merupakan pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar mandiri ini merupakan tujuan akhir dari belajar aktif (*Active Learning*). Untuk dapat mencapai hal tersebut kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi mahasiswa.

Belajar aktif merupakan perkembangan teori Learning by Doing. Dewey merupakan pendiri Dewey School yang menerapkan prinsip-prinsip "*Learning by Doing*", yaitu bahwa mahasiswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Dari rasa keingintahuan mahasiswa akan hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif dalam suatu proses belajar. Belajar aktif mengandung berbagai kiat yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri mahasiswa dan menggali potensi mahasiswa dan dosen untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman.

Silberman (2006) mengemukakan beberapa konsep dasar pemahaman tentang belajar aktif, sebagai berikut:

What I hear, I forget

What I see, I remember a little

What I hear, see and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand

What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill

What I teach to another, I master.

Dari apa yang diungkapkan Silberman tersebut, menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengembangan model “*active learning*” dalam proses pembelajaran di kelas, agar tercapai tujuan-tujuan instruksional secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Melalui keaktifan mendengar, menyimak, bertanya/berdiskusi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dengan cara mengajarkannya kepada orang lain, siswa akan mampu memahami materi pelajaran yang dikaji.

Salah satu model pembelajaran aktif yang sering diterapkan dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Anita Lie (2004: 12) pembelajaran kooperatif adalah ”Sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Menurut Roger dan David (Anita Lie, 2004:31) mengemukakan bahwa ”tidak semua kerja kelompok dapat dikatakan sebagai *Cooperative Learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok”. Dengan demikian penerapan pembelajaran kooperatif yang dilakukan diharapkan akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang benar-benar membuat siswa aktif dalam belajar.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Arends (Nur Asma, 2006:16) antara lain:

1. siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”,

Pengembangan Model Pembelajaran Mahasiswa Aktif Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS

2. siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri,
3. siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama,
4. siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya,
5. siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok,
6. siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan
7. siswa akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Muslimin Ibrahim dkk. (2007:7) mengemukakan bahwa ”Pengembangan model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa setelah melakukan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan siswa benar-benar menjadi pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan dan dunia nyata siswa.

Blanchard (Trianto, 2008: 10) mengatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu dosen menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Dengan kata lain, CTL adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan erat dengan pengalaman sebenarnya.

Pendekatan kontekstual menurut Amri (2010; 21) yaitu merupakan metode belajar yang membantu semua dosen mempraktekkan dan mengaitkan antara materi yang

diajarkan dengan situasi yang ada di lingkungan mahasiswa. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan mahasiswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 2010: 255).

Sedangkan Depdiknas (2002:5) menyatakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen, yakni konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), permodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Trianto (2008:26-37) menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Tugas dosen adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan dosen untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir mahasiswa. Kegiatan

Pengembangan Model Pembelajaran Mahasiswa Aktif Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS

bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Dalam kelas *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dosen disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok yang anggotanya heterogen.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh mahasiswa. Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dosen bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan mahasiswa. Seorang mahasiswa bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan pada masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar mahasiswa. Gambaran perkembangan belajar mahasiswa perlu diketahui oleh dosen agar bisa memastikan bahwa mahasiswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Secara garis besar Depdiknas telah menyusun beberapa langkah-langkah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di dalam kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Trianto, 2008: 25-26).

METODE PENELITIAN

Prosedur pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan pada lima tahapan sesuai model Plomp. Kelima langkah tersebut dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Tahap Pengkajian Awal

Pada tahap pengkajian awal ini merupakan tahapan untuk analisis awal masalah yang terjadi di lapangan yang berupa informasi awal masalah pembelajaran yang terjadi dan akan diteliti, analisis informasi awal, melakukan kajian teori untuk membuat rancangan mencari solusi masalah pembelajaran yang akan diteliti, membuat focus penelitian dan batasan masalah penelitian, serta menyusun rancangan kegiatan pengembangan untuk tahapan selanjutnya. Kesemuanya itu diperoleh dengan melakukan pra survey di lokasi penelitian yang akan dilakukan.

2. Tahap Perancangan

Pada tahapan perancangan ini dilakukan dengan tujuan untuk merancang berbagai alternative solusi dari berbagai masalah penelitian yang akan diteliti berdasarkan hasil pengkajian awal. Perancangan ini dapat berupa dokumen desain yang akan dilakukan berdasarkan realitas permasalahan penelitian yang akan diteliti.

3. Tahap Realisasi/Konstruksi

Pada tahap realisasi ini dibuat desain atau rancangan awal pengembangan dalam bentuk prototype. Desain prototype ini disusun berdasarkan pada perancangan yang telah disusun sebelumnya pada tahap perancangan. Kegiatan yang dilakukan dalam realisasi prototype awal ini yaitu terdiri atas model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual, menyusun instrumen pengumpulan data yang akan digunakan untuk memperoleh data

Pengembangan Model Pembelajaran Mahasiswa Aktif Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS

tentang kualitas model pembelajaran yang akan dikembangkan, serta menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian.

4. Tes, Evaluasi, dan Revisi

Pada tahapan ini merupakan kelanjutan dari tiga tahapan pengembangan sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk menguji hasil prototype awal yang sudah dikembangkan untuk mendapatkan data tentang mutu dan kualitas model yang dikembangkan. Evaluasi yang dilakukan dalam hal ini mencakup pengumpulan, memproses, serta menganalisis data atau informasi yang diperoleh secara sistematis. Ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kualitas pemecahan masalah yang dipilih dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang sedang terjadi dimana penelitian ini dilakukan. Langkah selanjutnya yaitu melakukan revisi, berdasarkan hasil evaluasi yang sudah diperoleh. Revisi ini dilakukan secara berulang-ulang sampai diperoleh hasil pengembangan sesuai yang diharapkan.

5. Implementasi

Tahap selanjutnya merupakan tahap akhir dari rangkaian proses pengembangan model yang dilakukan. Pada tahap ini model pengembangan yang telah dilakukan sudah didapatkan sesuai yang diharapkan serta dapat memberikan solusi masalah pendidikan yang terjadi ditempat penelitian dilakukan. Hasil pengembangan ini diperoleh dari hasil proses tes, evaluasi, dan revisi yang telah dilakukan secara berulang-ulang, sehingga didapatkan hasil pengembangan yang sudah layak untuk diterapkan atau digunakan dalam proses pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Hamzanwadi Selong semester II. Adapun data yang dikumpulkan berupa hasil diskusi kelompok mahasiswa, resume mahasiswa, data hasil validasi ahli dan praktisi, dan tes akhir hasil belajar mahasiswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes hasil belajar, observasi, dan catatan lapangan. Tes hasil belajar dilakukan untuk memperoleh gambaran kemampuan penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang telah dipelajari. Observasi dilakukan untuk melihat tingkat keaktifan mahasiswa selama

mengikuti proses pembelajaran. Catatan lapangan ini dilakukan untuk membuat rekap data yang berkaitan dengan semua aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran, termasuk keaktifan mahasiswa dalam mengikuti proses diskusi kelas, kemampuan mahasiswa menjelaskan isi resume yang ditulis, ini dilakukan untuk mempermudah dalam mengidentifikasi tingkat keaktifan mahasiswa serta perubahan sikap mahasiswa setelah melakukan proses pembelajaran konsep dasar IPS dengan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara diskripsi-reflektif terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Data yang berupa kata-kata atau kalimat dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis dari Miles & Huberman (1992) yang dilakukan dalam tiga komponen berurutan yaitu data reduction, data display, and conclusion.

Dalam penelitian ini reduksi data meliputi penyeleksian data melalui ringkasan atau uraian singkat dan pengelolaan data ke dalam pola yang lebih terarah. Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan data yang merupakan penyusunan informasi secara sistematis dari hasil reduksi data mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada masing-masing siklus. Penarikan kesimpulan merupakan upaya pencarian makna data, mencatat keteraturan dan penggolongan data, data yang terkumpul disajikan secara sistematis dan perlu diberi makna.

Untuk analisis data lebih lanjut yang dapat digunakan untuk memberikan kriteria mengenai kualitas terhadap produk pengembangan yang dikembangkan yaitu:

1. Data yang berupa hasil tanggapan ahli, dosen, dan mahasiswa yang diperoleh melalui angket dibuat menjadi data interval. Pada kuesioner yang digunakan diberikan lima pilihan untuk memberikan tanggapan tentang kualitas produk yang dikembangkan, yaitu: sangat baik (5), baik, (4), cukup (3), kurang (2), dan sangat kurang (1).
2. Skor yang sudah diperoleh kemudian dikomversi menjadi data kualitatif skala lima (Sukarjo, 2005:5) yaitu:

Pengembangan Model Pembelajaran Mahasiswa Aktif Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS

Table 1. Konversi data kuantitatif menjadi data kualitatif skala lima

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X > X_t + 1,80SB_t$	Sangat Baik
B	$X + 0,60 X_t < X \leq X_t + 1,80SB_t$	Baik
C	$X - 0,60 SB_t < X \leq \bar{X}_t + 0,60SB_t$	Cukup
D	$\bar{X} - 1,80 SB_t < X \leq \bar{X}_t - 0,60SB_t$	Kurang
E	$X \leq X_t - 1,80SB_t$	Sangat Kurang

Keterangan:

\bar{X} = rerata skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

SB_t = simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal - skor minimal ideal)

X = skor aktual

Berdasarkan tabel konversi data kuantitatif menjadi data kualitatif di atas, dapat diperoleh gambaran mengenai perubahan data kuantitatif menjadi data kualitatif seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Table 2. Panduan mengubah data kuantitatif menjadi data kualitatif

Interval Skor	Nilai	Kategori
$X > 4,21$	A	Sangat Baik
$3,40 < X \leq 4,21$	B	Baik
$2,60 < X \leq 3,40$	C	Cukup
$1,79 < X \leq 2,60$	D	Kurang
$X \leq 1,79$	E	Sangat Kurang

Pengembangan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual pada matakuliah Konsep Dasar IPS ini dilakukan dengan mengikuti prosedur pengembangan model Plomp. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan kelayakan produk yang dikembangkan ini mengacu pada kriteria Nieven yang terdiri dari kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengembangan yang telah dilakukan menghasilkan produk pengembangan berupa buku model, perangkat pembelajaran, dan instrument penelitian. Adapun data yang diperoleh berdasarkan hasil investigasi awal penelitian terhadap model pembelajaran ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara teoritis serta mendapatkan gambaran empiris yang terjadi di lapangan sebagai dasar yang kokoh untuk melakukan pengembangan model pembelajaran. Pada tahap kegiatan investigasi awal tentang teori yang mendukung pengembangan model pembelajaran, secara teoritis ditemukan informasi tentang model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matakuliah Konsep Dasar IPS pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Hamzanwadi Selong.

Sebagai dasar teoritis untuk melakukan pengembangan model pembelajaran, diperoleh informasi secara teoritis tentang model-model pengembangan yang terdiri dari: 1) model Borg & Gall, 2) model Dick & Carey, 3) model ISD (*Instructional Sistem Design*), 4) model Plomp. Selain keempat model pengembangan tersebut pengembangan ini juga didukung dengan kajian teori tentang kualitas model pembelajaran yang digunakan yaitu kriteria Nieven, yang terdiri dari beberapa kriteria yaitu: kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan.

Melalui prasurvey yang dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kondisi perkuliahan Konsep Dasar IPS ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara bebas dengan mahasiswa dan dosen. Informasi yang diperoleh dari hasil prasurvey yaitu pembelajaran Konsep Dasar IPS selama ini lebih sering dilakukan secara monoton, dimulai dari menjelaskan teori, memberikan contoh, dan mahasiswa hanya sebagai pendengaran dan sedikit sekali diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga terkadang diberikan tugas secara kelompok, akan tetapi setelah tugas tersebut diselesaikan, akan tetapi tidak ada tindak lanjut dari hasil tugas tersebut.

Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan terhadap perangkat pembelajaran pada matakuliah mahasiswa pada matakuliah Konsep Dasar IPS, ditemukan adanya satuan acara perkuliahan (SAP) yang telah disusun untuk digunakan selama satu semester perkuliahan. Pada satuan acara perkuliahan (SAP) yang diperoleh, terdapat beberapa

Pengembangan Model Pembelajaran Mahasiswa Aktif Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS

kekurangan yaitu tidak dilengkapi dengan rincian kegiatan perkuliahan. Selain itu, proses pembelajaran yang disusun juga lebih mengarah pada proses pembelajaran yang monoton, dimana proses pembelajaran lebih didominasi oleh dosen. Dosen sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Adapun mahasiswa cenderung dikondisikan sebagai pendengar dengan sedikit kesempatan untuk berperan aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan paparan informasi tersebut di atas, dapat diketahui bahwa perangkat pembelajaran yang telah disusun dalam pembelajaran Konsep Dasar IPS belum dapat mengarahkan mahasiswa untuk belajar aktif, serta kurang mengembangkan keterampilan dan kreativitas mahasiswa sesuai dengan pembelajaran yang seharusnya dilakukan. Hal ini berbanding terbalik dengan tuntutan proses pembelajaran yang harus dilakukan sesuai tuntutan kurikulum yang menginginkan proses pembelajaran dilakukan dengan melibatkan mahasiswa secara aktif serta mengembangkan daya pikir kritis mahasiswa dengan mengaitkan setiap materi pelajaran yang dipelajari dengan pengalaman nyata mahasiswa di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan mengasosiasikan pengetahuan baru yang dipelajari dengan pengetahuan awal yang dimiliki, sehingga dengan demikian pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi mahasiswa.

Adapun hasil perancangan model pembelajaran yang telah dikembangkan antara lain yaitu: 1) Bab I. Pendahuluan (rasionalisasi inovasi, model pembelajaran aktif, teori pendukung model pembelajaran), 2) Bab II. Komponen pengembangan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual, dan 3) Bab III. Petunjuk pelaksanaan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual pada matakuliah Konsep Dasar IPS (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi).

Perancangan perangkat pembelajaran sebagai produk pendukung untuk dapat membuktikan kepraktisan, kevalidan, dan keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan yaitu meliputi: 1) Bahan ajar, 2) SAP, dan 3) Tes hasil belajar. Adapun

semua perangkat pembelajaran tersebut disusun dirancang dengan memperhatikan unsur-unsur berikut ini:

1. Bahan ajar

Bahan ajar disusun untuk memberikan penjelasan bagi mahasiswa tentang materi pokok yang akan dipelajari pada matakuliah Konsep Dasar IPS, agar mahasiswa memiliki pemahaman tentang materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk fasilitas yang diberikan untuk membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran.

2. Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Satuan acara perkuliahan ini dirancang sebagai acuan bagi dosen dalam melakukan proses pembelajaran Konsep Dasar IPS dengan menggunakan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual pada setiap pertemuan perkuliahan. Adapun rencana perkuliahan tersebut disusun dengan susunan komponen sebagai berikut: 1) kompetensi dasar, 2) indicator, 3) sumber dan sarana belajar, 4) media belajar, 5) model dan metode pembelajaran, dan 6) rincian kegiatan pembelajaran.

3. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar mahasiswa merupakan seperangkat soal yang akan digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa sebelum dan setelah dilakukannya proses pembelajaran Konsep Dasar IPS dengan menerapkan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual. Dalam penyusunan tes hasil belajar mahasiswa ini disusun dengan membuat kisi-kisi soal terlebih dahulu dan setiap butir soal yang akan digunakan merupakan permasalahan-permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitar mahasiswa terkait dengan matakuliah Konsep Dasar IPS baik yang dialami sendiri oleh mahasiswa ataupun yang dialami oleh orang lain disekitarnya.

Untuk mengetahui tingkat kelayakan buku model yang dikembangkan, ini mengacu pada kriteria Niven, yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan akan dapat dikatakan layak apabila memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Adapun kriteria tersebut dapat diketahui melakukan validasi pada ahli/praktisi, dengan pemahaman dan pengalamannya bahwa model

*Pengembangan Model Pembelajaran Mahasiswa Aktif Dengan Pendekatan
Kontekstual Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS*

pembelajaran yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria tersebut secara operasional di lapangan, dimana model pembelajaran yang dikembangkan tersebut sudah dapat terlaksana dan memenuhi kriteria keefektifan.

Untuk mendapatkan buku model yang layak untuk digunakan, dikembangkan instrument berupa format validasi buku model dari segi isi dan konstruk yang diisi oleh ahli/praktisi. Adapun hasil penilaian yang diberikan oleh ahli/praktisi selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kriteria kelayakan buku model yang dikembangkan. Akan tetapi, sebelum kegiatan penelitian pengembangan ini dilakukan peneliti telah menentukan kriteria kelayakannya terlebih dahulu yaitu kriteria “Cukup Valid”.

Sedangkan untuk penilaian terhadap buku model ini dilakukan oleh 4 orang ahli/praktisi dan telah didapatkan nilai rata-rata hasil dari penilaian yaitu 4,00. Adapun nilai tersebut sebagaimana dijelaskan pada tabel kriteria kevalidan dinyatakan pada kategori “Valid” sehingga buku model yang dikembangkan tersebut dinyatakan sudah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan kriteria Nieven.

Adapun hasil analisis data yang dilakukan terhadap keseluruhan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat dikategorikan “Valid”. Hal ini diketahui dengan melakukan uji coba dalam pembelajaran di kelas, dimana uji coba ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kepraktisan dan keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan.

Untuk kriteria kepraktisan, ini diperoleh dari hasil penilain validator ahli/praktisi yang diambil dari beberapa poin pada lembar validasi isi model pembelajaran, sedangkan secara operasional di lapangan diperoleh dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan. Adapun data tentang keterlaksanaan model pembelajaran yang diperoleh menurut ahli/praktisi yaitu 4,08 ini pada kategori “tinggi”, sedangkan secara operasional diperoleh nilai 3,11 dengan kategori “cukup” dengan demikian ini artinya kriteria kepraktisan yang diperoleh telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu kriteria

“cukup”. Kesimpulannya bahwa model pembelajaran yang dikembangkan sudah layak untuk diterapkan.

SIMPULAN

Pengembangan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual pada matakuliah Konsep Dasar IPS ini dilakukan dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan serta telah dapat memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Ini dapat diketahui berdasarkan data yang diperoleh yaitu: untuk kevalidan produk diperoleh nilai rata-rata 4,00 dan dinyatakan pada kategori “Valid”. Kriteria kepraktisan menurut penilaian ahli/praktisi berdasarkan penilaiannya diperoleh nilai rata-rata yaitu 4,08 dan dinyatakan pada kriteria “Tinggi”, dan kriteria kepraktisan secara operasional di lapangan, ini diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dan diperoleh nilai rata-rata 3,11 dan dinyatakan pada kriteria “Cukup”.

Keefektifan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual yang dikembangkan ini diperoleh berdasarkan hasil penilaian ahli/praktisi dan diperoleh nilai rata-rata 4,20 dan dinyatakan pada kriteria “Tinggi”. Adapun secara operasional di lapangan diperoleh nilai rata-rata kemampuan dosen mengelola pembelajaran yaitu 3,47 dan dinyatakan pada kriteria “Tinggi”, sedangkan respon mahasiswa terhadap model pembelajaran yang dikembangkan ini diperoleh nilai rata-rata sekitar 85% mahasiswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model yang dikembangkan, adapun hasil belajar yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model yang dikembangkan yaitu diperoleh 80% mahasiswa memperoleh nilai lebih besar dari 60.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta. Grasindo.

Hamzah, B. Uno. (2004). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektifitas*, Jakarta: Bumi Aksara.

Pengembangan Model Pembelajaran Mahasiswa Aktif Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS

- Miles & Huberman (1992), *Qualitative Data Analysis*. (2nd ed). London: Sage Publications.
- Muslim Ibrahim dkk. (2007). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. University Press.
- Nur Asma, 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Plomp, T. (1997). *Education and training system design*. Eschende. The Netherlands: University of Twente.
- Silberman, M.L. (2006). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (terjemahan). Bandung: Nuansa.
- Trianto. (2008). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Cet Ke-3). Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Wina, Sanjaya. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup